

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN *PARENTING STRESS* PADA IBU TUNGGAL YANG BEKERJA DI SEKTOR FORMAL

Oleh

Sherly Shava Nathaniella¹, Dewita Karema Sarajar²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: ¹sherlyshava03@gmail.com, ²dewita.sarajar@uksw.edu

Article History:

Received: 02-02-2025

Revised: 08-02-2025

Accepted: 05-03-2025

Keywords:

Stres Pengasuhan; Resiliensi;
Ibu Tunggal; Sektor Formal

Abstract: Ibu tunggal seringkali menghadapi tekanan yang sulit dihindari dalam menjalankan peran ganda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus menjalankan pengasuhan anak, khususnya bagi ibu tunggal yang bekerja di sektor formal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan parenting stress pada ibu tunggal yang bekerja di sektor formal. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 112 partisipan yang merupakan ibu tunggal dan memiliki anak dengan rentang usia 6-15 tahun. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan Parenting Stress Scale (PSS) yang dikembangkan oleh Berry dan Jones (1995) dan skala Resilience Questionnaire Test (RQ-Test) yang dikembangkan oleh Reivich dan Shatte (2003). Mayoritas partisipan memiliki tingkat parenting stress yang rendah dan tingkat resiliensi yang tinggi. Uji korelasi yang dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi rank spearman (r_s) menunjukkan nilai korelasi sebesar -0.551 dengan signifikansi sebesar 0.000. Berdasarkan analisis hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara parenting stress dan resiliensi pada ibu tunggal yang bekerja di sektor formal dengan kekuatan sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi ibu tunggal yang bekerja di sektor formal, maka semakin rendah pula stres pengasuhan yang dialaminya.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan pernikahan antara ibu dan ayah. Kehadiran anak akan semakin memperlengkap sebuah keluarga. Ketika dalam keluarga memiliki orang tua yang lengkap, maka ibu dan ayah dapat saling membantu dalam hal mencari nafkah, mengurus pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Namun, ketika terjadi perceraian atau meninggalnya salah satu orang tua dalam hal ini ayah, maka ibu akan menjalani peran sebagai orang tua tunggal. Ibu

harus menanggung beban untuk mengurus rumah tangga dan mencari nafkah tanpa bantuan dan dukungan dari suaminya (Utami & Hanani, 2018).

Orang tua tunggal atau *single parent* merujuk pada individu yang merawat anak-anak dan mengelola rumah tangga tanpa dukungan dari pasangan hidup, baik itu suami maupun istri (Heri dkk., 2022). Seorang wanita yang menjadi orang tua tunggal disebut dengan ibu tunggal atau *single mother*. Ibu tunggal adalah seorang wanita yang memiliki anak tetapi tidak memiliki pasangan atau suami karena berbagai alasan seperti kematian, perceraian, atau kepergian dalam jangka waktu yang lama (Papalia *et al.*, 2009). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, persentase kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan berusia 25-44 tahun di Indonesia yang berstatus cerai hidup pada tahun 2023 adalah sebesar 35,5% dan yang berstatus cerai mati adalah sebesar 27%. Artinya lebih dari 50% kepala rumah tangga perempuan menjadi orang tua tunggal karena adanya kesepakatan perceraian untuk putus hubungan suami-istri atau karena ditinggal meninggal oleh suaminya.

Menjalani kehidupan setelah adanya perceraian atau kematian membawa banyak perubahan bagi seorang ibu tunggal. Pergeseran peran mengakibatkan perubahan dalam kehidupan seorang ibu tunggal dapat menyebabkan banyak masalah yang tidak mudah dijalani seorang diri. Mayoritas ibu tunggal mengalami masalah seperti hilangnya dukungan psikologis dan finansial dari pasangan mereka, perubahan status dan peran, gangguan emosi, serta masalah yang terkait dengan pengasuhan dan jaminan masa depan anak mereka (Kotwal & Prabhakar, 2009). Selain menghadapi masalah finansial, seorang ibu tunggal yang ditinggal pasangannya juga harus mengalami masa peralihan yang sulit dan menghadapi stigma negatif dari masyarakat (Naufaliasari & Andriani, 2013). Dalam menjalani peran baru ini juga, ibu tunggal harus bertanggung jawab penuh dalam mengemban tugas sebagai ibu sekaligus ayah untuk melindungi, mendidik, merawat, dan membesarkan anaknya seorang diri.

Masalah yang berkaitan dengan ekonomi keluarga salah satu masalah yang harus dihadapi oleh ibu tunggal. Hal tersebut berkaitan dengan ketidakhadiran peran seorang suami membuat ibu tunggal harus mengurus rumah tangga sekaligus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Papalia *et al.*, 2009). Memenuhi kebutuhan dasar untuk mendorong pertumbuhan anak merupakan tanggung jawab dari seorang ibu tunggal (Rachman dkk., 2023). Oleh karenanya, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, ibu tunggal harus bekerja agar dapat memberikan dukungan finansial yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan hidup keluarganya sehari-hari dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak-anaknya. Sejalan dengan hal tersebut data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa di Indonesia pada tahun 2023 terdapat 60,30% kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan yang bekerja.

Menjadi seorang ibu tunggal yang harus berperan ganda untuk bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan melakukan pekerjaan rumah tangga serta mendidik anak-anaknya tidaklah mudah. Mereka dituntut untuk menyisihkan waktu antara memberikan perhatian anak-anak mereka dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka (Utami & Hanani, 2018). Khususnya ibu tunggal yang bekerja di sektor formal dimana mereka terikat dengan jam kerja dan aturan kerja yang tidak fleksibel. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyantri dan Rahardjo (2016) ibu yang bekerja pada sektor formal memiliki konflik peran ganda yang lebih tinggi daripada ibu yang bekerja pada sektor

informal. Hal tersebut menunjukkan bahwa konflik peran dalam diri ibu yang muncul dari tekanan peran sebagai pekerja dan bertentangan dengan tekanan peran dari keluarga, lebih tinggi pada ibu yang bekerja pada sektor formal. Ibu tunggal yang bekerja pada sektor formal juga lebih banyak mengalami *work family conflict* karena dalam pekerjaannya mereka terikat pada aturan organisasi perihal jam kerja, penugasan, dan target penyelesaian pekerjaan (Hasanah & Ni'matuzahroh, 2017). Keterikatan pada pekerjaan tersebut yang akhirnya menimbulkan konflik antara peran ibu sebagai pekerja dan pengurus rumah tangga.

Pada ibu tunggal yang bekerja, ketiadaan dukungan tambahan dalam menangani masalah rumah tangga dapat menyebabkan tingkat tekanan psikologis yang tinggi (Abd Hamid & Salleh, 2013). Dampak dari peran sebagai pencari nafkah yang sebelumnya tidak dilakukan serta pemenuhan fungsi pengasuhan anak-anak yang harus dilakukan tanpa figur pasangan dapat menimbulkan stres bagi ibu tunggal (Octaviani dkk., 2018). Berdasarkan survei pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan April 2024 terhadap 33 responden ibu tunggal yang bekerja, lebih dari 50% responden merasa kesulitan mengasuh anak seorang diri. 32 dari 33 responden merasa kewalahan dalam membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak, terutama saat anak mereka sakit tetapi mereka harus tetap pergi bekerja. Kesulitan tersebut sering mengganggu fokus kerja ibu tunggal terlebih lagi saat mereka harus bekerja lembur dan meninggalkan anak mereka. Mereka juga mengalami kelelahan emosional karena harus memenuhi tuntutan pekerjaan sambil mendampingi anak bermain dan belajar. Karena tuntutan pekerjaan tersebut, seringkali mereka tidak bisa hadir saat anak mereka membutuhkan dan mengalami stres karena perilaku anak mereka seperti tantrum dan tidak mau makan. Lebih dari 50% ibu tunggal juga merasa kesepian dan kurang merasakan dukungan serta kelelahan dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Selain itu, mereka juga menghadapi ketakutan jika anaknya mengalami perundungan karena orang tuanya tidak lengkap, dicemooh oleh lingkungan sekitar, dan kekhawatiran akan dianggap tidak mampu menunjukkan kinerja terbaik di tempat kerja.

Cairney, Boyle, Offord, dan Racine (2003) juga melaporkan bahwa ibu tunggal memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami episode depresi dan mengalami tingkat stres kronis yang lebih tinggi daripada ibu yang menikah karena adanya perubahan dalam kehidupan serta lebih banyak mengalami kesulitan dalam membesarkan anak. Keseimbangan yang sulit dicapai oleh ibu yang bekerja antara pekerjaan dan keluarga juga dapat menimbulkan dampak negatif berupa stres pada ibu (Sitorus, 2020). Stres yang dialami oleh individu akibat adanya konflik peran sebagai ibu dan pekerja dapat memengaruhi cara pengasuhan dan interaksi ibu dengan anaknya. Ibu tunggal yang bertanggung jawab menjalankan peran sebagai pencari nafkah cenderung kurang memiliki waktu untuk anak dan berdampak pada kurang optimalnya hubungan antara ibu dan anak (Asilah & Hastuti, 2014). Ketika stres yang dialami ibu berada dalam tingkat yang kronis atau tinggi, maka akan menyebabkan tingkat kualitas pengasuhan kepada anak cenderung kurang ideal (Hastuti, Syarief, Megawangi, Guhardja, & Patmonodewo, 2008). Stres ibu yang berdampak pada penurunan kualitas pengasuhan inilah yang dapat menyebabkan ibu mengalami stres pengasuhan atau *parenting stress*. Hal tersebut didukung dengan penjelasan Asy-Syifa dan Mustikasari (2023) bahwa jika tingkat stres yang dialami ibu cukup berat maka dapat berdampak pada kesehatan mental ibu dan menyebabkan stres dalam pengasuhan serta timbulnya depresi pada anak. Penelitian yang dilakukan Anna (2015) juga turut melaporkan

bahwa Ibu yang bekerja di luar rumah sekaligus merawat anak kemungkinan memiliki tingkat *parenting stress* yang lebih tinggi daripada ibu rumah tangga.

Stres pengasuhan atau disebut juga dengan *parenting stress* merujuk pada keadaan dimana orang tua mengalami tekanan akibat dari tuntutan untuk menyeimbangkan peran sebagai orang tua dan peran sosial lainnya (Berry & Jones, 1995). Tekanan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan yang terkadang harus membuat ibu tunggal mengorbankan perannya sebagai orang tua dapat berpotensi menurunkan sumber daya ibu dan meningkatkan *parenting stress* (Berryhill & Durtschi, 2017). Hal tersebut membuktikan adanya pengaruh tidak langsung dari konflik antara pekerjaan dan pengasuhan pada ibu yang bekerja terhadap tingkat *parenting stress*. Pandangan orang tua terhadap perilaku anak mereka, ketersediaan sumber daya untuk mendukung mereka dalam mengasuh anak, serta keyakinan akan kemampuan mereka dalam mengasuh anak merupakan hal-hal yang berkaitan erat dengan *parenting stress* (Deater-Deckard & Scarr, 1996). Stres pengasuhan yang dialami oleh orang tua dapat berdampak buruk, baik bagi orang tua maupun anak. Tindak kekerasan pada anak yang akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak serta munculnya ketidakpuasan dan kegagalan dalam menjalankan peran sebagai orang tua merupakan dampak negatif yang diakibatkan dari *parenting stress* (Lestari, 2012).

Timbulnya *parenting stress* dapat didasarkan pada berbagai faktor. Salah satu faktor yang dapat berperan untuk menurunkan tingkat stres pengasuhan pada ibu adalah resiliensi atau ketahanan yang dimiliki oleh ibu dalam menjalankan pengasuhan (Daulay, 2020). Resiliensi sangat diperlukan ibu yang bekerja saat mengalami kondisi stres akibat pengasuhan dan tekanan. Hal tersebut dapat terjadi karena resiliensi merupakan salah satu konsep yang memiliki dampak besar dalam mengatasi stres pada individu (Maharani & Panjaitan, 2019).

Dalam menghadapi kehidupan sebagai yang penuh tekanan dan tidak adanya pasangan sebagai pendukung, resiliensi dapat digunakan ibu tunggal agar dapat terus bangkit untuk menghadapi rintangan dan kegagalan yang mungkin akan dihadapinya. Apabila dalam menghadapi keadaan yang sulit seorang ibu tunggal tidak memiliki resiliensi yang baik serta cenderung menghindar dan menyalahkan diri sendiri saat menghadapi keadaan yang sulit, maka sumber stres tidak akan teratasi (Stuart, 2013).

Resiliensi juga menggambarkan kualitas pribadi yang dimiliki oleh individu yang memungkinkan seseorang untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga untuk tumbuh dan berkembang ketika dihadapkan pada tantangan dan kesulitan (Connor & Davidson, 2003). Kemampuan ketahanan pada diri ibu tunggal yang bekerja sangat dibutuhkan dalam menghadapi tekanan dan kondisi stres yang berasal dari pengasuhan terhadap anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Ariana (2022) yang menemukan bahwa tingkat resiliensi ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme berhubungan erat dengan stres pengasuhan yang dialaminya. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui terdapat hubungan dengan arah yang negatif antara resiliensi dan stres pengasuhan yang berarti semakin tinggi tingkat resiliensi orang tua maka semakin rendah tingkat stres pengasuhan yang dialaminya.

Penelitian dengan subjek yang serupa dilakukan oleh Hafidz dan Hamdan (2024) pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme di Kota Bandung. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa resiliensi memiliki pengaruh yang signifikan secara

simultan dalam menurunkan tingkat stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme di Kota Bandung. Nurussyifa dkk. (2020) menemukan bahwa resiliensi keluarga dan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak penyandang tunanetra memiliki hubungan signifikan dengan arah yang negatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasanah dkk. (2021) dengan subjek orang tua yang memiliki anak penyandang kanker yang sedang menjalani perawatan dan pengobatan di RSUP DR Hasan Sadikin Bandung juga menemukan bahwa stres yang dialami orang tua saat merawat anaknya berhubungan dengan tingkat resiliensi orang tua.

Ranah penelitian yang mengkaji antara resiliensi dan stres pengasuhan yang dialami orang tua didominasi dengan subjek orang tua yang memiliki anak dengan kondisi spesial seperti anak yang memiliki gangguan spektrum autisme, anak penyandang tunanetra, dan anak penyandang kanker; namun tidak menutup kemungkinan bahwa ibu tunggal yang mengalami kondisi tekanan mengasuh anak seorang diri dan bekerja juga akan mengalami stres pengasuhan yang bersumber dari dalam diri ibu dan anak. Berdasarkan pemaparan fenomena dan penelitian terdahulu diatas peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara resiliensi dan *parenting stress* pada ibu tunggal yang bekerja khususnya yang bekerja pada sektor formal.

LANDASAN TEORI

Parenting Stress

Berry dan Jones (1995) mendefinisikan *parenting stress* atau stres pengasuhan sebagai keadaan dimana orang tua mengalami tekanan akibat dari tuntutan untuk menyeimbangkan peran sebagai orang tua dan peran sosial lainnya. Sedangkan menurut Deater-Deckard (1996) *parenting stress* merupakan rangkaian proses yang akan menghasilkan kondisi psikologis yang tidak diinginkan dan respons psikologis yang timbul akibat menghadapi tuntutan peran sebagai orangtua. Berry dan Jones (1995) menyebutkan terdapat 2 dimensi dalam *parenting stress* yaitu dimensi *strain* dan dimensi *pleasure*. Dimensi *strain* atau yang disebut juga sebagai dimensi negatif merupakan dimensi yang merujuk pada hal-hal negatif yang menjadi tuntutan sumber daya sebagai orang tua terkait dengan pengasuhan anak seperti waktu, uang, biaya peluang, keterbatasan, dan adanya perasaan tidak bahagia. Dimensi *pleasure* merupakan dimensi yang berisi kesenangan atau hal-hal positif yang berkaitan dengan pengasuhan sebagai orang tua. Kesenangan atau kebahagiaan ini dapat diperoleh individu saat mereka merasakan adanya sisi positif atau kenikmatan sebagai orang tua yang meliputi manfaat emosional seperti cinta, kegembiraan, kebahagiaan dan kesenangan.

Menurut Daulay (2020) faktor yang memengaruhi *parenting stress* terbagi menjadi 2, yaitu faktor protektif dan faktor risiko. Faktor protektif merupakan faktor pertahanan diri yang mampu meminimalisir stres yang dialami oleh orang tua. Beberapa hal yang menjadi faktor protektif bagi stres pengasuhan orang tua meliputi *subjective well-being*, *hardiness*, *self-efficacy*, dukungan sosial, resiliensi, kebersyukuran dan religiusitas. Faktor risiko merupakan faktor yang menjadi penyebab atau pencetus munculnya stres pada orang tua. Faktor risiko berperan memprediksi terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan atau membuat orang tua lebih rentan mengalami hal-hal negatif yang tidak diinginkan (Kaplan dalam Daulay, 2020). Faktor risiko juga mendorong munculnya masalah perilaku pada orang tua (Kaplan dalam

Daulay, 2020). Faktor risiko juga menimbulkan lebih banyak stres yang berpengaruh pada meningkatnya *parenting stress* pada orang tua.

Resiliensi

Reivich dan Shatte (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi segala bentuk tantangan, kesulitan, bahkan trauma, sehingga individu tersebut dapat bangkit kembali dengan cepat setelah mengalami krisis. Menurut Fernandez dan Soedagijono (2018) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, bertahan, dan pulih dari kesulitan atau tantangan dalam hidupnya, dengan menggunakan kekuatan internal dalam diri individu untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

Reivich dan Shatte (2003) menyebutkan terdapat 7 aspek dalam resiliensi yaitu 1) *Emotional Regulation* merujuk pada kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi keadaan yang penuh tekanan. 2) *Impulse Control* merupakan kapasitas individu untuk mengatur keinginan, dorongan, preferensi, dan tekanan yang timbul dari dalam diri mereka. 3) *Optimism* keadaan dimana individu memandang bahwa mereka memiliki masa depan yang relatif cerah dan percaya bahwa mereka memegang kendali terhadap arah hidupnya. 4) *Causal Analysis* merujuk pada kemampuan individu untuk dapat mengidentifikasi penyebab dari masalah yang timbul secara akurat. 5) *Empathy* berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam memahami kondisi psikologis dan emosional orang lain. 6) *Self-efficacy* merepresentasikan keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalah yang dialami dan keyakinan bahwa mereka akan berhasil. 7) *Reaching Out* merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek positif dalam kehidupan mereka dengan mengatasi segala ketakutan yang mengancam serta melihat peluang baru yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Insidental Sampling*. Teknik *Insidental Sampling* merupakan teknik dimana sampel diambil berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan, maka dapat dijadikan sampel atau sumber data dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 112 responden. Kriteria dalam penelitian ini yaitu Ibu tunggal akibat perceraian atau kematian suami, bekerja di sektor formal (seperti buruh, karyawan, dan pegawai), memiliki setidaknya 1 orang anak yang tinggal bersama dalam satu rumah dan memiliki anak berusia 6-15 Tahun (masih bersekolah di tingkat pendidikan dasar SD/SMP).

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu *parenting stress* sebagai variabel Y (tergantung) dan resiliensi sebagai variabel X (bebas). Metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan skala melalui *google formulir*. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Parenting Stress Scale* (PSS) yang dikembangkan oleh Berry dan Jones (1995) dan skala *Resilience Questionnaire Test* (RQ-Test) yang dikembangkan oleh Reivich dan Shatte (2003). Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Spearman rank correlation* yang dapat dihitung dengan menggunakan bantuan komputerisasi SPSS (*Statistical of Package for Social Science*) for windows untuk melihat hubungan antara resiliensi dan *parenting stress* pada ibu tunggal yang bekerja di sektor formal. Sebelum uji

korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas dan selanjutnya uji korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan kriteria partisipan ibu tunggal yang bekerja di sektor formal. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menyebarkan kuesioner berbasis *Google Form* yang disebarluaskan melalui berbagai *platform* media sosial. Dari hasil penyebaran data yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh 112 orang partisipan yang bersedia mengisi kuesioner penelitian secara sukarela dan tanpa adanya unsur pemaksaan.

Tabel 1. Data Demografis Usia Partisipan Penelitian

Usia	Jumlah	Presentase
21 - 30 Tahun	33	29,5%
31 - 40 Tahun	60	53,6%
41 - 50 Tahun	18	16%
>50 Tahun	1	0,9%
Total	112	100%

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif mengenai usia partisipan, diketahui bahwa mayoritas subjek berada pada rentang usia 31-40 tahun, dengan jumlah partisipan sebanyak 60 orang partisipan atau sebesar 53,6%.

Tabel 2. Data Demografis Tingkat Pendidikan Terakhir Partisipan Penelitian

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
SD	0	0%
SMP	3	2,7%
SMA/Sederajat	38	33,9%
S1/Diploma	71	63,4%
Total	112	100%

Berdasarkan data pada tabel deskriptif mengenai tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh partisipan penelitian di atas, diketahui bahwa sebagian besar ibu tunggal yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan terakhir di tingkat S1/Diploma.

Tabel 3. Data Demografis Jenis Pekerjaan Partisipan Penelitian

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Pegawai Swasta	47	41,9%
Aparatur Sipil Negara	19	17%
Pekerja Pabrik	27	24,1%
Pegawai Honorer	19	17%
Total	112	100%

Berdasarkan tabel deskriptif mengenai jenis pekerjaan yang dijalani oleh ibu tunggal yang bekerja di sektor formal, terlihat bahwa pekerjaan sebagai pegawai swasta mendominasi di antara partisipan penelitian. Sebanyak 47 orang atau sebesar 41,9% dari total partisipan.

Tabel 4. Data Demografis Berdasarkan Jumlah Penghasilan Bulanan Partisipan

Jumlah Penghasilan	Jumlah	Presentase
<Rp 1.500.000	1	0,9%
Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000	19	17%
Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000	50	44,6%
>Rp 3.500.000	42	37,5%
Total	112	100%

Berdasarkan tabel deskriptif mengenai jumlah penghasilan partisipan dalam satu bulan di atas, diketahui bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki penghasilan sebesar Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000 per bulan.

Tabel 5. Status Perceraian Partisipan

Status Perceraian	Jumlah	Presentase
Cerai Hidup	47	42%
Cerai Mati	65	58%
Total	112	100%

Berdasarkan tabel deskriptif yang memuat informasi tentang status perceraian partisipan, diketahui bahwa mayoritas ibu tunggal dalam penelitian ini berstatus cerai mati atau bercerai karena pasangannya meninggal.

Tabel 6. Jumlah Anak Partisipan Penelitian

Jumlah Anak	Jumlah	Presentase
1	80	71,4%
2	22	19,6%
3	7	6,3%
4	2	1,8%
5	1	0,9%
Total	112	100%

Diketahui bahwa mayoritas memiliki satu orang anak. Jumlah partisipan yang memiliki dua orang anak mencapai 71,4% dari total partisipan penelitian.

Tabel 7. Jenis Kelamin Anak Partisipan Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	56	50%
Perempuan	55	49,1%
Perempuan dan Laki-laki	1	0,9%
Total	112	100%

Berdasarkan tabel deskriptif mengenai jenis kelamin anak partisipan, diketahui bahwa sebagian besar partisipan memiliki anak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 56 orang atau 50%. Banyaknya partisipan yang memiliki anak berjenis kelamin perempuan juga tidak berbeda jauh yaitu sebanyak 55 orang partisipan atau sebesar 49,1%.

Hasil kategorisasi variabel *parenting stress* dan resiliensi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Kategorisasi Parenting Stress

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \leq 11$	Sangat Rendah	2	1,8%
$11 < X \leq 17$	Rendah	47	41,9%
$17 < X \leq 23$	Sedang	42	37,5%
$23 < X \leq 29$	Tinggi	3	2,7%
$X > 29$	Sangat Tinggi	18	16,1%
Jumlah		112	100%

Tabel 9. Kategorisasi Resiliensi

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \leq 56$	Sangat Rendah	11	9,8%
$56 < X \leq 65$	Rendah	26	23,2%
$65 < X \leq 75$	Sedang	35	31,3%
$75 < X \leq 84$	Tinggi	36	32,1%
$X > 84$	Sangat Tinggi	4	3,6%
Jumlah		112	100%

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas pada variabel *parenting stress* dan resiliensi dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Ket
Parenting Stress	0.242	0.000	Tidak Normal
Resiliensi	0.113	0.001	Tidak Normal

Hasil uji linearitas pada variabel *parenting stress* dan resiliensi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Ket
	F	Sig.	
Parenting Stress - Resiliensi	56,157	0.000	Linear

Berdasarkan hasil uji linieritas diatas, menunjukkan bahwa variabel *parenting stress* dan *resiliensi* memiliki nilai signifikansi linieritas sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Dengan demikian, data ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel.

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Correlation Coefficient Spearman	Sig.
Parenting Stress Resiliensi	-0.551	0.000

Hasil uji korelasi yang didapatkan antara *parenting stress* dan resiliensi yaitu kedua variabel memiliki hubungan negatif signifikan dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dan kedua variabel memiliki kekuatan hubungan yang kuat dengan nilai *correlation coefficient rank spearman* (koefisien korelasi) (*rs*) antara kedua variabel sebesar -0.551. Tanda negatif pada hasil koefisien korelasi mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negative

Pembahasan

Berdasarkan analisis uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman* dengan nilai korelasi (*rs*) sebesar -0.551 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup signifikan atau berada pada tingkat sedang antara variabel resiliensi dan *parenting stress* pada penelitian ini. Dengan kata lain, semakin tinggi resiliensi yang dimiliki maka semakin rendah pula *parenting stress* yang dialami oleh ibu tunggal yang bekerja di sektor formal. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi yang dimiliki, maka semakin tinggi pula *parenting stress* yang dialami.

Penelitian ini berfokus pada ibu tunggal yang bekerja di sektor formal sebagai partisipan, di mana lebih dari 50% kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan di Indonesia menjadi orang tua tunggal akibat perceraian, baik bercerai hidup maupun cerai mati (BPS, 2023). Salah satu tantangan utama yang dialami oleh ibu tunggal adalah beban ganda dan konflik peran yang harus mereka tanggung. Sebagai satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga, ibu tunggal dihadapkan pada kewajiban untuk memenuhi tuntutan pekerjaan sekaligus tanggung jawab dalam mengasuh anak. Bagi ibu tunggal yang bekerja di sektor formal, tantangan ini menjadi lebih berat dengan kewajiban untuk memenuhi tuntutan jam kerja yang tidak fleksibel, sehingga waktu mereka untuk mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan pribadi menjadi sangat terbatas (Hasanah & Ni'matuzahroh, 2017). Konflik peran antara pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan, membuat ibu yang bekerja di sektor formal sering kali kewalahan dalam mengatur waktu (Dwiyanti dan Rahardjo, 2016). Hal ini mengakibatkan mereka lebih rentan terhadap stres pengasuhan atau *parenting stress*.

Hasil analisis deskriptif pada skala *parenting stress* menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tunggal yang bekerja di sektor formal pada penelitian ini memiliki tingkat *parenting stress* yang tergolong rendah, yaitu sebesar 41,9% atau berjumlah 47 orang. Selain itu, jumlah partisipan yang berada dalam kategori stres pengasuhan sedang hampir setara dengan partisipan dalam kategori tinggi, yaitu 42 partisipan atau sekitar 32,5%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiranawidhi dan Agustina (2023) tentang gambaran stres pengasuhan pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini di mana mayoritas partisipan dalam penelitian tersebut bekerja dalam sektor formal. Dalam penelitian tersebut sebanyak 51 partisipan (49%) menunjukkan stres pengasuhan dalam kategori rendah dan sebanyak 53 partisipan (51%) lainnya dalam kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun menghadapi tantangan yang signifikan, seperti harus menjalankan peran ganda dan bekerja dengan jam kerja yang tidak fleksibel di sektor formal, ibu tunggal mampu mengelola dan menyeimbangkan beban kerja serta tanggung jawab pengasuhan mereka. Dengan demikian, tingkat *parenting stress* yang dirasakan tetap dapat terkendali atau dikelola dengan baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berryhill dan Durtschi (2017) terkait *parenting stress* pada ibu tunggal. Dalam studi tersebut, terungkap bahwa sebagian besar ibu tunggal tidak merasakan tekanan yang signifikan dalam menjalankan peran mereka sebagai orang tua tunggal. Hal tersebut disebabkan karena saat anak-anak sudah melewati fase bayi, tanggung jawab pengasuhan ibu tunggal akan berkurang, sebab anak mereka mulai mandiri dan mampu melakukan banyak hal secara mandiri sehingga peran ibu dalam perawatan sehari-hari menjadi lebih ringan dan tingkat *parenting stress* menjadi lebih rendah (Berryhill & Durtschi 2017). Selain itu, adanya kombinasi faktor-faktor seperti empati, kedekatan, hubungan emosional yang hangat, dan adanya afeksi yang kuat antara ibu dan anak serta otonomi dan rasa percaya pada kemampuan anak, berhubungan dengan rendahnya tingkat stres pengasuhan yang dirasakan oleh orang tua (Willinger, Diendorfer-Radner, Willnauer, Jorgl, & Hagel dalam Lestari, 2012).

Berbagai aspek dalam hubungan antara orang tua dan anak juga dapat berfungsi sebagai peningkat sumber daya ibu, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menurunkan tingkat *parenting stress*. Ketika ibu tunggal secara konsisten melibatkan diri dalam kegiatan bersama anak, persepsi mereka tentang tugas sebagai orang tua akan terpenuhi dan memperkuat ikatan antara ibu dengan anak (Berryhill & Durtschi, 2017). Interaksi tersebut dapat menimbulkan peningkatan rasa kegembiraan, kepuasan, dan kompetensi dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Rendahnya tingkat *parenting stress* ini dapat terjadi ketika ibu tunggal mampu beradaptasi dengan efektif dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya. Berbagai sumber daya ini meliputi aspek internal seperti ketahanan, adaptasi positif, penerimaan, dan penyesuaian diri serta aspek eksternal berupa dukungan sosial dan kondisi sosial-ekonomi yang memadai (Hasanah & Retnowati, 2019). Sumber daya ibu berupa dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, kerabat, tetangga, serta komunitas dan sumber daya dalam sistem keluarga yang meliputi kemampuan ketahanan keluarga atau yang disebut dengan resiliensi (Apostelina, 2012).

Dalam menghadapi tuntutan peran ganda dan tugas pengasuhan yang dilakukan tanpa bantuan pasangan, resiliensi menjadi salah satu sumber daya yang penting dimiliki oleh ibu tunggal untuk membantu menekan tingkat stres pengasuhan. Berdasarkan analisis deskriptif pada skala resiliensi, ditemukan bahwa sebagian besar ibu tunggal yang bekerja di sektor formal memiliki resiliensi dalam kategori tinggi dengan presentase 32,1% atau sebanyak 36 orang. Sementara itu, sebanyak 26 orang partisipan dalam penelitian ini ditemukan memiliki tingkat *parenting stress* yang tergolong rendah dan sebanyak 11 orang berada dalam tingkat resiliensi yang sangat rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan penelitian memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dan tingkat *parenting stress* yang rendah.

Resiliensi dalam tingkat tinggi yang dimiliki oleh ibu tunggal menunjukkan adanya kemampuan yang baik dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam hidup, termasuk tekanan yang mungkin timbul akibat adanya peran ganda sebagai pencari nafkah utama dan pengasuh anak. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Panjaitan (2019) yang mengkaji hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak penyandang ASD. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa resiliensi memiliki hubungan negatif yang kuat dengan tingkat stres pengasuhan yang dialami oleh orang tua. Dengan tingkat resiliensi yang tinggi, ibu tunggal akan mampu untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan dan mengatasi

kesedihan. Mereka dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam diri, mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi, optimis dalam menghadapi kehidupan, serta menggunakan keberanian dan kematangan emosi, khususnya dalam menjalankan peran pengasuhan.

Hasil pada variabel resiliensi ibu tunggal yang bekerja di sektor formal menunjukkan bahwa aspek *Impulse Control*, *Optimism*, dan *Reaching Out* memiliki skor di atas rata-rata. Pada aspek *impulse control*, kemampuan ibu tunggal untuk mengatur dorongan internal memungkinkan mereka menghadapi situasi yang penuh tekanan tanpa bertindak secara impulsif atau berlebihan. Ketika ibu tunggal menghadapi tantangan yang kompleks, seperti mengelola waktu antara tanggung jawab pekerjaan dan pengasuhan anak, *impulse control* dapat membantu ibu dalam merespon stres dengan lebih baik. Pengendalian impuls yang baik membantu mereka mengurangi reaksi emosional yang berlebihan dan menciptakan pengalaman pengasuhan yang lebih positif, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan tingkat *parenting stress* (Maharani & Panjaitan, 2019).

Lebih lanjut, optimisme yang dimiliki orang tua dapat memengaruhi pandangan dan perasaan mereka terhadap perilaku anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kurtz-Nelson dan McIntyre (2017) menunjukkan bahwa optimisme dapat memoderasi hubungan antara stres pengasuhan dan perasaan positif. Orang tua dengan tingkat optimisme yang tinggi mengalami peningkatan perasaan positif meskipun berada dalam kondisi *parenting stress* yang tinggi. Sementara itu, aspek *reaching out* mencerminkan kemampuan ibu untuk menjangkau orang lain dan membangun dukungan sosial (Reivich & Shatte, 2003). Hal tersebut memungkinkan ibu untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari lingkungan, baik secara emosional maupun finansial. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar ini berperan penting dalam membantu seseorang pulih dari situasi yang menimbulkan tekanan psikologis (Iganingrat & Eva, 2021). Dukungan sosial ini akan menciptakan perasaan terhubung dan aman yang mendorong ibu tunggal untuk menghadapi masalah secara terbuka. Sebaliknya, individu dengan tingkat resiliensi yang rendah cenderung enggan berbagi pengalaman mereka dengan orang lain karena merasa tidak memiliki hubungan yang cukup erat dan cenderung merasa kurang nyaman atau malu untuk menceritakan pengalaman yang mereka lalui (Reivich & Shatte, 2003).

Meskipun sebagian besar ibu tunggal menunjukkan tingkat *parenting stress* yang rendah, masih terdapat sejumlah ibu tunggal yang mengalami *parenting stress* dalam kategori tinggi (3 orang) dan sangat tinggi (18 orang). Parenting stress yang tinggi pada ibu tunggal sering kali berhubungan dengan tantangan yang muncul terkait dengan kemampuan anak, di mana rata-rata anak dari keluarga dengan orang tua tunggal memiliki hasil sosio-emosional, prestasi akademis, dan nilai ujian yang lebih rendah dari standar (Berryhill & Durtschi, 2017). Saat ibu tunggal mengalami stres pengasuhan yang tinggi, mereka akan sulit untuk memberikan pengasuhan yang suportif, penuh kehangatan, kasih sayang, penerimaan, dan kepedulian kepada anak. Hal ini disebabkan oleh adanya keyakinan yang rendah mengenai pentingnya pengasuhan ideal yang mencakup adanya ikatan, pemenuhan kesejahteraan, kepekaan, dan perlindungan terhadap anak (Respler-Herman, Mowder, Yasik, & Shamah, 2012). Tingginya tingkat *parenting stress* pada orang tua juga beresiko meningkatkan gaya pengasuhan yang negatif terhadap anak seperti timbulnya pengasuhan yang keras dan kasar (McPherson et al., 2009). Gaya pengasuhan yang negatif ini nantinya akan berkontribusi pada

timbulnya masalah perkembangan dan perilaku pada anak seperti agresivitas, hiperaktivitas, masalah kecemasan, hingga penarikan diri dari lingkungan (Mak et al., 2020).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada ibu tunggal yang bekerja di sektor formal dan memiliki anak berusia 6-15 tahun. Hal ini dapat membatasi generalisasi hasil penelitian karena tidak mencakup kelompok ibu tunggal lain dengan latar belakang yang berbeda, seperti ibu tunggal yang bekerja di sektor informal atau mereka yang memiliki anak dengan usia yang lebih muda atau lebih tua dari kriteria partisipan dalam penelitian ini. Selain itu, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional yang berfokus pada hubungan antar variabel tetapi kurang dapat menggali pengalaman pribadi, tantangan, atau kesulitan ibu tunggal dalam pengasuhan anak secara lebih mendalam. Lebih lanjut, pengumpulan data melalui skala *self-report* berpotensi menimbulkan bias dalam pengisian skala, seperti ketidaktepatan responden dalam memberikan jawaban

KESIMPULAN

Mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (32,1%) dan *parenting stress* yang rendah (41,9%). Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan korelasi sebesar -0.551, dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Artinya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara resiliensi dan *parenting stress* pada ibu tunggal yang bekerja di sektor formal. Semakin tinggi tingkat resiliensi ibu tunggal yang bekerja di sektor formal, maka semakin rendah tingkat pula tingkat *parenting stress* yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa meskipun menghadapi tantangan yang signifikan, seperti tuntutan dalam menjalankan peran ganda dan bekerja dengan jam kerja yang tidak fleksibel di sektor formal, ibu tunggal mampu mengelola dan menyeimbangkan beban kerja serta tanggung jawab pengasuhan mereka sehingga stres pengasuhan dapat dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abd Hamid, S. R., & Salleh, S. (2013). Exploring single parenting process in Malaysia: Issues and coping strategies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 84, 1154-1159.
- [2] Ali, N. (2022). Hubungan Resiliensi dan Stres Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak GSA (Gangguan Spektrum Autisme). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 10.
- [3] Anna, K. (2015). Study on the effect of working mom's conflict between job and nurturing on parenting stress-focus on mediating effect of core competence in nurturing. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(26), 1-6.
- [4] Apostelina, E. (2012). Family resilience in families with autistic children. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 164-76.
- [5] Asilah, A., & Hastuti, D. (2014). Hubungan tingkat stres ibu dan pengasuhan penerimaan penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(1), 10-18.
- [6] Asy-Syifa, F. D., & Mustikasari, M. (2023). Hubungan antara resiliensi dengan stres pengasuhan pada ibu yang bekerja selama pandemi covid-19. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 8(2), 84-98.
- [7] Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of social and personal relationships*, 12(3), 463-472.

- [8] Berryhill, M. B., & Durtschi, J. A. (2017). Understanding single mothers' parenting stress trajectories. *Marriage & Family Review*, 53(3), 227-245.
- [9] Cairney, J., Boyle, M., Offord, D. R., & Racine, Y. (2003). Stress, social support and depression in single and married mothers. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 38, 442-449.
- [10] Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, 18(2), 76-82.
- [11] Daulay, N. (2020). *Psikologi pengasuhan bagi orang tua dari anak-anak dengan gangguan perkembangan saraf (Neurodevelopmental disorders)*. Kencana.
- [12] Deater-Deckard, K., & Scarr, S. (1996). Parenting stress among dual-earner mothers and fathers: Are there gender differences? *Journal of family psychology*, 10(1), 45.
- [13] Dwiyantri, R., & Rahardjo, P. (2017). Strategi coping wanita pekerja formal dan informal dalam mengatasi konflik peran ganda di Banyumas. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- [14] Fernandez, I. M. F., & Sudagijono, J. S. (2018). Resiliensi pada wanita Dewasa Madya Setelah kematian Pasangan Hidup. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1), 27-38.
- [15] Hafidz, Z. A., & Hamdan, S. R. (2024). Gambaran resiliensi dan stres pengasuhan orang tua dengan anak autis. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(1).
- [16] Hasanah, P. N., Haryanti, F., & Lusmilasari, L. (2021). Hubungan stres pengasuhan dengan resiliensi orang tua anak penyandang kanker. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 6(1), 23-30.
- [17] Hasanah, S. F., & Ni'matuzahroh. (2017). Work family conflict pada single parent. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 381-398.
- [18] Hasanah, U., & Retnowati, S. (2019). Dinamika resiliensi Ibu single parent dengan anak tuna ganda. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 151-161.
- [19] Hastuti, D., Syarief, H., Megawangi, R., Guhardja, S., & Patmonodewo, S. (2008). Karakteristik keluarga, interaksi ibu-anak dan pengasuhan serta pengaruhnya pada tumbuh kembang anak di Bogor dan Depok. *Media Gizi & Keluarga*, 32(1), 42-55.
- [20] Heri, M., Pratama, A. A., & Wijaya, I. G. A. S. (2022). Pengalaman single parent dalam mengasuh anak usia pra-sekolah (6 Tahun). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 290-296.
- [21] Iganingrat, A., & Eva, N. (2021). Kesejahteraan psikologis pada ibu tunggal: sebuah literature review. In *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 444-451.
- [22] Kurtz-Nelson, E., & McIntyre, L. L. (2017). Optimism and positive and negative feelings in parents of young children with developmental delay. *Journal of Intellectual Disability Research*, 61(7), 719-725.
- [23] Kotwal, N., & Prabhakar, B. (2009). Problems faced by single mothers. *Journal of Social Sciences*, 21(3), 197-204.
- [24] Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- [25] Maharani, A. P., & Panjaitan, R. U. (2019). Resiliensi dan hubungannya dengan tingkat stres orang tua yang memiliki anak penyandang autism spectrum disorder. *Jurnal Ilmu*

- Keperawatan Jiwa*, 2(1), 47-54.
- [26] Mak, M. C. K., Yin, L., Li, M., Cheung, R. Y. H., & Oon, P. T. (2020). The relation between parenting stress and child behavior problems: Negative parenting styles as mediator. *Journal of Child and Family Studies*, 29, 2993-3003.
- [27] McPherson, A. V., Lewis, K. M., Lynn, A. E., Haskett, M. E., & Behrend, T. S. (2009). Predictors of parenting stress for abusive and nonabusive mothers. *Journal of Child and Family Studies*, 18, 61-69.
- [28] Naufaliasari, A. (2013). *Resiliensi pada wanita dewasa awal pasca kematian pasangan* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- [29] Nurussyifa, Z., Brebabama, A., & Kinanthi, M. R. (2020). Hubungan antara resiliensi keluarga dan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunanetra. In *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1).
- [30] Octaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F. P. S. (2018). Stres, strategi koping dan kesejahteraan subjektif pada keluarga orang tua tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(3), 169-180.
- [31] Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Olds, S. W. (2009). *Human development*. McGraw-Hill.
- [32] Rachman, A. W., Fadlillah, A. R., & Rucitra, D. N. (2023). Perjuangan ibu tunggal menghadapi perubahan peran dalam memenuhi kebutuhan anaknya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(4), 227-245.
- [33] Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Harmony.
- [34] Respler-Herman, M., Mowder, B. A., Yasik, A. E., & Shamah, R. (2012). Parenting beliefs, parental stress, and social support relationships. *Journal of Child and Family Studies*, 21, 190-198.
- [35] Sitorus, F. H. (2020). Stres pada ibu bekerja. *Psikologi prima*, 3(2), 71-91.
- [36] Stuart, G. W. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing*, (10th ed.). Elsevier Mosby.
- [37] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [38] Utami, N. P., & Hanani, S. (2018). Kebertahanan perempuan simalanggang menjadi single mother. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1), 25-36.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN